

# KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN (Studi Kasus Masyarakat Di Kampung Bali, Desa Pegajahan, Kecamatan Serdang Bedagai)

**Muhammad Rizky Fauzi**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jl. Lap. Golf No. 120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu  
Email: [mhdrzkyfauzi27@gmail.com](mailto:mhdrzkyfauzi27@gmail.com)

**Ellisa Satyani**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jl. Lap. Golf No. 120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu  
Email: [ellisatyani2000@gmail.com](mailto:ellisatyani2000@gmail.com)

---

**Abstract:** *This study aims to determine the communication that creates inter-religious harmony in Kampung Bali, Pegajahan Village, Serdang Bedagai District. This research method uses qualitative research methods. According to Saryono, qualitative research is research that is used to investigate, discover, describe, and explain the qualities or features of social influence that cannot be explained, measured or described through a quantitative approach. The type and approach used in this study is a type of field research using a qualitative descriptive approach. The data obtained is in the form of observations which are then analyzed and described in the form of words. Where data collection is done by observation, interviews and documentation*

**Keywords:** *Communication, interreligious, harmony.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang menciptakan kerukunan antarumat beragama di Kampung Bali, Desa Pegajahan, Kecamatan Serdang Bedagai. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut Saryono, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif data yang diperoleh berbentuk pengamatan yang kemudian di analisis dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi

**Kata kunci:** *Komunikasi, antarumat beragama, kerukunan.*

---

## PENDAHULUAN

Komunikasi bersifat *omnipresent* (hadir di mana-mana) kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja. Komunikasi merupakan aktifitas yang paling banyak dilakukan oleh manusia dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan modern memberi kesempatan kepada setiap orang untuk melakukan komunikasi dalam setiap ruang dan waktu hampir tanpa batas. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk komunikasi untuk kerukunan antar umat beragama. (Efendi, 2021) Masyarakat Indonesia tidak hanya dihadapkan dengan budaya dan ras saja, melainkan juga dengan agama. Agama mudah memunculkan konflik karena agama dapat dikategorikan sebagai pandangan dunia. Pandangan dunia seorang Muslim tentu saja berbeda dengan pandangan dunia seorang Kristen, juga berbeda dengan pandangan dunia orang beragama Hindu. Agama sebagai pandangan dunia mempengaruhi nilai, kepercayaan sikap, penggunaan waktu, dan aspek budaya lainnya (Mulyana, 2005). Namun pada umumnya, dalam agama terkandung ajaran terkait bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, alam semesta, dan zat yang menciptakannya (Mulyana, 2004).

Hubungan antarumat beragama, dari waktu ke waktu selalu mengalami fluktuatif, kadang-kadang diantara mereka hidup rukun, damai dan sejahtera. Namun adakalanya juga diantara umat beragama pernah mengalami ketegangan horizontal dan konflik sosial. Suasana tersebut, diduga diantara umat beragama telah muncul sikap antipati, satu sama lain saling melecehkan dan meremehkan. Atau mungkin adanya sikap dan perilaku umat beragama tertentu, yang mengundang reaksi dari umat agama lain, sehingga komunikasi diantara mereka mengalami kemacetan. Bahkan menimbulkan permusuhan yang mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama.

Dalam melakukan komunikasi dengan agama lain, apapun bentuknya, diperlukan adanya sikap saling terbuka, saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan yang lain. Sikap-sikap ini diperlukan untuk mencari titik temu (kalimah as-sawa') antara berbagai agama, karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang unik dan kompleks. (Agama et al., n.d.) Dalam konteks kepentingan negara dan bangsa, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama

umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan keadaan yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia (Mukti, 1975). Seperti halnya kerukunan masyarakat Kampung Bali, Desa Pegajahan Serdang Bedagai. Nama Desa Pegajahan awalnya dinamai Kuta atau Kampung Pergajahan, diambil dari bahasa daerah hutan yang banyak dihuni binatang gajah. Tahun 1812-1830 orang-orang Jawa turut bermukim di Kampong Pegajahan dan membuka lahan. Pada masa itu Pemerintahan Hindia Belanda membuka lahan perkebunan tembakau dan karet di sekitar Kampung Pegajahan sampai ke Kampung Melati I Perbaungan..

Desa Pegajahan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai (Sergai) Provinsi Sumatera Utara yang terbagi atas 6 dusun yaitu : Dusun perjuangan, Dusun Harapan I, Dusun Harapan II, Dusun Sari Asih, Dusun Karang Asih, dan dusun Pelita Adapun batas-batas wilayah Desa Pegajahan yaitu: sebelah utara berbatasan dengan desa Lestari Dadi, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sei Sialang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bingkat, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukasari.

Desa Pegajahan termasuk salah satu daerah yang strategis yang merupakan daerah perkembangan kecamatan. Kehidupan masyarakat Desa Pegajahan sangat kental dengan tradisi peninggalan leluhur. Sehingga ada banyak perbedaan yang menjadi sebuah tolak ukur perbedaan. Dari perbedaan ini dapat menciptakan kerukunan antarumat agama.

Adapun pola komunikasi antar umat beragama yang bertujuan saling menciptakan kerukunan yang pada akhirnya berujung kedamaian antar umat beragama. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini terfokus pada bagaimana pola komunikasi yang dilakukan antar umat beragama di Kampung Bali, Desa Pegajahan Serdang Bedagai dalam menciptakan kerukunan antar umat.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pola Komunikasi**

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau

model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu: Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, Pola Komunikasi Sirkular.

### **Komunikasi Linear**

Pada komunikasi linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*). (Romadlon, 2021) Tetapi ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan lebih efektif apabila ada suatu perencanaan-perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Tokoh agama menjadi panutan dalam masyarakat dituntut untuk dapat melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan tokoh agama yang lain agar proses komunikasi yang terjadi akan lebih efektif dengan bertatap muka secara pemahaman akan lebih mudah dan cepat didapatkan sehingga keefektifan berkomunikasi akan dirasakan baik oleh tokoh agama satu dengan tokoh agama lainnya.

### **Pola Komunikasi Sirkuler**

Pola komunikasi sirkuler itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikator ke komunikan, itu merupakan salah satu penentu terjadinya keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi sirkuler yang seperti ini komunikasi akan berjalan terus yaitu dengan adanya umpan balik antara komunikator dengan komunikan. (Kreatif et al., 2022)

### **Kerukunan**

Secara istilah “kerukunan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat

dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Poerwadarminta, kata toleransi menunjukkan pada arti “kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan orang lain)”. (Saefullah, 2011) Dalam konteks ini, maka toleransi dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dan tidak merusak pegangan agama masing-masing dalam ruang lingkup yang telah disepakati bersama. Merajut kerukunan hidup antar umat beragama tidak hanya menyerahkan seluruh peran dan tanggungjawabnya kepada Negara atau pemerintah daerah akan tetapi peran seluruh masyarakat, termasuk para pimpinan, tokoh dan panutan agama secara aktif harus berusaha untuk mengembalikan hubungan baik antar umat beragama. Mereka harus berperan dan merasa terbebani tanggungjawab berat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. (Hakis, 2015)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menganalisa temuan yang mencakup: konsep komunikasi kerukunan antarumat agama di Kampung Bali, Desa Pegajahan, Serdang Bedagai.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pola komunikasi linear**

Hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa agama lain, seperti agama Kristen maupun Hindu dibandingkan berkomunikasi dengan bermedia, karena mereka sadar akan adanya keefektifan komunikasi yang dilakukan secara langsung dibandingkan berkomunikasi menggunakan media seperti handphone, tokoh agama lain akan cepat paham dengan apa yang disampaikan tokoh agama Islam jika penyampaiannya pun dilakukan secara langsung sehingga jika ada pertanyaan ataupun ada yang kurang paham akan langsung mendapatkan solusinya. Contoh ketika rapat dan

ketika bersantai serta bercanda mereka berkomunikasi secara bertatap muka sehingga dapat dikatakan pola komunikasi secara linear dapat diterapkan di masyarakat Kampung Bali.

Komunikasi secara *face to face* lebih sering dilakukan oleh antar umat beragama di Kampung Bali dibandingkan komunikasi lewat media, karena ketika komunikasi lewat media di desa tersebut akan sering terjadi gangguan. Contohnya jaringan sinyal *Handphone* yang kurang bagus menyebabkan suara terputus-putus dan bisa menyebabkan kesalahpahaman. Jika gangguan pada komunikasi *face to face* yang biasa terjadi karena pihak komunikan tidak konsentrasi atau bisa juga melamun. Ketika komunikasi secara *face to face* terjadi gangguan maka bisa langsung diulang kembali secara cepat.

Oleh karena itu, ketika kegiatan berdiskusi (musyawarah) dari persoalan kemanusiaan, keagamaan, dan kemasyarakatan dilakukan secara *face to face* dengan cara pertemuan. Kegiatan pertemuan antar tokoh umat beragama dilakukan secara spontan. Pertemuan dilakukan ketika ada persoalan-persoalan yang perlu di musyawarahkan bersama. Contohnya ketika merayakan perayaan Nyepi maupun Hari Raya Idul Fitri, umat Hindu maupun Islam melakukan pertemuan dengan tokoh agama lain dan pemuda-pemuda di Kampung Bali. Tujuan dilakukan pertemuan tersebut agar agama lain ikut berpartisipasi serta menjaga keamanan perayaan hari besar keagamaan tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang sering menggunakan pola komunikasi linear di Kampung Bali secara *face to face* yaitu ketika terjadi pertemuan, baik pertemuan antar tokoh umat beragama maupun pertemuan yang lain. Selain itu ketika kerja bakti gotong royong pasti akan terjadi komunikasi, terjadi saling mengobrol satu sama lain. Selain itu ketika acara perkumpulan Kepala Desa yang melibatkan antar tokoh agama di Kampung Bali. Dalam pola komunikasi linear dengan *face-face* tentu bisa terjadi gangguan yaitu komunikannya melamun, dan apabila menggunakan media. Gangguan yang sering terjadi yaitu bising suaranya, putus-putus suaranya, semua itu disebabkan karena sinyal jaringan di tempat tersebut tidak bagus. Jadi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh antar umat beragama sering secara *face to face*.

### **Pola Komunikasi Sirkuler**

Pola komunikasi sirkuler pada tokoh agama Islam, Hindu, Kristen ini terlihat dari proses komunikasi interpersonal. Komunikasi ini menitik

beratkan pada encoding, decoding yang melaksanakan fungsi-fungsi yang sama dan sebanding. Dua sumber pada bagian penerima dan dua fungsi pada bagian sumber. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator.

Hal tersebut dibuktikan dengan temuan yang penulis dapati ketika proses komunikasi yang berlangsung antara tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen terjadilah dialog saling memberikan umpan balik pesan secara langsung dan tatap muka. Dalam proses pengiriman pesan dari tokoh agama Islam (komunikator) dan kepada tokoh Kristen (komunikan), kemudian komunikan dapat memberikan respons secara langsung kepada komunikator. Komunikasi ini biasanya terjadi ketika ada hal tertentu saja, tidak setiap hari antar tokoh agama saling bertemu. Para pelaku komunikasi di sini akan memiliki peran ganda, maksudnya suatu saat bertindak sebagai pengirim pesan, pada waktu yang lain berlaku sebagai penerima pesan.

Pola komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. Umpan balik dalam komunikasi sangat penting, karena adanya umpan balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal. Hal ini mendapati sebuah kesamaan pemahaman di antara keduanya karena terjadi secara terus menerus. Situasi yang sama dengan bentuk komunikasi interpersonal adalah komunikasi kelompok. Komunikasi ini biasanya terjadi saat proses musyawarah antar tokoh agama dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam musyawarah tersebut terjadi proses komunikasi dengan umpan balik antara tokoh agama dalam menyampaikan *argument* dan tanggapan tentang penyelesaian suatu masalah. (Noval Setiawan, 2020)

### Konsep Dasar Kerukunan Antarumat Beragama

Dari hasil penelitian dengan teknik observasi dan wawancara. Peneliti mendapatkan 3 konsep yaitu toleransi, saling pengertian dan saling menghormati. Berikut tanggapan dari beberapa Informan menyangkup tiga konsep yang didapat.

No	Nama	Agama	Status Sosial
1	Muhammad Yamin	Islam	Kepala Desa
2	Ketut Witro	Hindu	RSI
3	Mahmudi	Islam	Ustadz

4	Arya Ridian	Hindu	Masyarakat
5	Ridho Hardianto	Islam	Masyarakat

### Toleransi

Bapak Muhammad Yamin selaku Kepala Desa di Kampung Bali, Desa Pegajahan, Serdang Bedagai yang beragama Islam. Selaku pemimpin Kepala Desa di Desa Pegajahan seorang pemimpin harus saling pengertian dengan masyarakat setempat apalagi mengenai toleransi yang harus dikedepankan dalam setiap keadilan. Menurut beliau adapun bentuk toleransi yang dibangun oleh masyarakat setempat yaitu mengizinkan acara acara besar yang di anut oleh masing masing agama. Menanamkan bentuk toleransi antaraumat beragama merupakan salah satu bentuk keadilan yang sangat terpenting, karna jika adanya toleransi antarumat, keterbukaan terhadap masyarakat sekitar juga diperlukan sehingga terciptanya masyarakat yang damai dan jauh dari pertikaian antar desa. Dia juga menjelaskan bahwa toleransi tercipta di Kampung Bali ini di karenakan leluhur yang sudah terbiasa dengan adat istiadat dari kedua agama tersebut, yakni Islam dan Hindu.

*“ Toleransi ini sangat penting ya menurut saya , apalagi di Kampung Bali ini Kebanyakan yang beragama Islam dan Hindu. Biasanya setiap ada acara besar kami selalu dilakukan disini demi menjaga sebuah kedamaian dan kerukunan antar umat pastinya. Adapun mengenai pertikaian itu semoga tidak terjadi apa-apa. Saya juga berharap semua hidup rukun dan aman. Harapan saya semoga desa ini semagkin maju dan terus berkembang dengan menjalankan toleransi antar umat Islam dan juga Hindu.”(Wan.A. 01.12/11/2022)*

Ketut Witro selaku RSI di Kampung Bali Desa Pegajahan yang beragama Hindu. Beliau seorang Pandita atau sering di sebut dengan tokoh pemuka agama Hindu. Adapaun bentuk toleransi yang dimaksud disini Ketut Witro menjelaskan bahwa toleransi tercipta karena adanya interaksi social masyarakat setempat dan komunikasi timbal balik (*feedback*) yang baik dari penduduk Kampung Bali ini menghasilkan kerukunan dan kedamaian.

*“ Toleransi snagat di anjurkan ya bagi kami khususnya agama hindu di Desa Kampung Bali ini, dilihat dari nama desanya aja uda bali yak an, jadi yang paling menonjol disini itu kami selaku uamt hindu. Jadi intinya*

*toleransi itu harus menjadi patokan utama bagi kehidupan masyarakat kampung bali sehingga akhirnya terciptalah kerukunan antar umat Hindu maupun umat Islam. "(Wan.A. 02. 12/11/2022)*



Mahmudi atau sering disapa sebagai Ustad Mudi yang berpropesi sebagai ustad agama umat Islam di Kampung Bali Desa Pegajahan ini. Beliau menjelaskan mengenai toleransi yang ada di masyarakat sekitar Kampung Bali ini karena sebuah peran nilai nilai yang ada pada agama Islam untuk saling menghargai dan saling menghormati agama lain. Sehingga terlaksanalah bentuk keharmanonisan antarumat beragama.

*" Islam mengajarkan bentuk kerukunan yang dimana saling menghargai adalah bentuk bentuk dari nilai nilai Islam itu sendiri. Khususnya kita sebagai umat Islam, sikap toleransi itu penting ya, giniloh toleransi itu boleh tapi ya jangan kebablasan juga ya pastinya." (Wan. A. 02 .12/11/2022)*

### **Saling Pengertian**

Arya Ridian selaku masyarakat yang tinggal di Kampung Bali yang berprofesi sebagai penjual kede sampah yang beragama Hindu. Ridian menjelaskan mengenai saling pengertian antar masyarakat Kampung Bali bahwa dalam menjaga kerukunan maupun menjalin kerukunan sikap saling pengertian adalah hal yang terpenting dalam sebuah kelompok masyarakat. Sikap saling pengertian ini adalah sebuah sikap mengerti apa

yang dirasakan oleh orang lain dan orang yang tahu apa yang dirasakan oleh orang lain tersebut merasa kasihan dan akhirnya mempunyai rasa simpati dan ingin membantu orang tersebut. Jadi sikap pengertian ini memang harus benar benar tumbuh dalam kehidupan ini. Dengan adanya saling pengertian antar umat, terciptalah sebuah kerukunan dan kedamaian antar agama.

*“ Dalam Agama saya mengajarkan untuk saling pengertian ya pastinya ke sesama umat hindu di Kampung Bali ini. Contohnya aja ketika teman saya sedang menjalani ibadah puasa atau shalat, saya tidak makan ataupun minum didepan dia apalagi mengganggu dia setika sedang shalat” (Wan.A. 03.12/11/2022)*

### **Saling Menghargai**

Ridho Hardianto merupakan masyarakat yang berprofesi menjadi buruh petani di Kampung Bali yang beragama Islam. Menurutnya sikap menghargai ini merupakan salah satu bentuk sikap toleransi sesama umat Manusia sebagai hal yang wajar untuk tidak dilanggar hak asasi manusia yang lain, dimana seorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya , tidak slaing bermusuhan ataupun merugikan antar sesama umat beragama di Kampung Bali ini.

*“ Menurut saya jika ditanya sikap slaing menghargai antar umat beragama ialah suatu sikap yang harus di tanamkan bagi setiap individu baik Islam ataupun aama lain. Kerukunan akan ada sendirinya ketika kita saling menghormati satu sama lain.” (Wan. A. 04. .12/11/2022)*

### **KESIMPULAN**

Dari paparan peneliti di atas, dapat di simpilkan bahwa kerukunan dapat tercipta dengan adanya pola komunikasi yang baik dan konsep kerukunan yang sudah di jelaskan seperti, toleransi, saling mengargai dan saling pengertian antar umat beragama di Kampung Bali Desa Pegajahan, Serdang Bedagai. Perlunya menanamkan sikap dan pola komunikasi yang mampu menghasilkan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Dari beberapa audiens juga sudah menjelaskan mengenai toleransi, saling mengargai dan saling pengertian menghasilkan dampak yang sangat berpengaruh bagi setiap masyarakat Kampung Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agama, P., Kemenag, I., Palu, K., & Tengah, S. (n.d.). *New Communication Paradigm among Inter- Religious Community in Palu City Paradigma Baru Komunikasi Antarumat Beragama di Kota Palu*. 53–82.
- Efendi, B. (2021). DINAMIKA KOMUNIKASI (Telaah atas Sejarah, Perkembangan dan Pengaruhnya terhadap Teknologi Kontemporer). *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, XIV(2), 237–264.
- Hakis, H. (2015). Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 98–113.  
<http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/73>
- Kreatif, E., Saing, D., Kecil, U., & Perekonomian, M. K. (2022). *Ilmu Komunikasi, STIKOM Inter Studi, Jakarta bahwa tingkat pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi. Jumlah pengangguran di Inonesia pengangguran di Indonesia adalah dari lulusan perguruan Institute for Development of Economics and Finance (Indef. 4(1), 61–81.*
- Noval Setiawan, S. (2020). Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 01(01), 58–75.
- Romadlon, F. N. (2021). Tracing English Proficiency of Alumni in Supporting Their Career. *International Journal of Research in Education*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.26877/ijre.v1i2.8392>
- Saefullah, U. (2011). Dinamika Komunikasi Dakwah Antarumat Beragama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(17), 411–439.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/373/0>